

Representasi Perempuan Bali pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule (Analisis Semiotika Roland Bhartes)

A.A. Raka Jayaningsih¹, I Gst. Ngr. Oka Candrakusuma², I Putu Juni Antara³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

E-mail: raka.jayaningsih@unud.ac.id¹, oka.candrakusuma@unud.ac.id², juni.antara@unud.ac.id³

ABSTRACT

This study analyze Akar Pule, a collection of short stories by Oka Rusmini. It portrays the lives of Balinese women who negotiate cultural traditions, caste systems, family expectations, marriage, and social stigma attached to the female body. This study aims to analyze the representation of Balinese women in selected short stories from Akar Pule using Roland Barthes' semiotic theory. This research employed a qualitative descriptive approach. The research object consisted of selected short stories from Akar Pule that explicitly depict issues related to tradition, caste, family, marriage, and body stigma. Data were collected through library research by identifying dialogues, narratives, and symbolic expressions relevant to the research objectives. The data were subsequently analyzed using Barthes' three levels of signification, namely denotation, connotation, and myth. The findings reveal that, at the denotative level, the selected short stories portray Balinese women confronting various socio-cultural expectations, including the obligation to marry, bear male offspring, preserve family honor, and comply with traditional customs. At the connotative level, these representations symbolize women's struggles within patriarchal social structures that shape their identities and life choices. At the mythological level, the study identifies several dominant cultural myths, including the belief that women achieve completeness only through marriage, that a woman's worth is determined by her ability to produce a male heir, that women are expected to endure suffering for the sake of family harmony, and that the female body functions primarily as a means of fulfilling cultural and familial obligations.

Keywords Semiotics, Roland Barthes, Akar Pule, Women Representation, Balinese Women.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memungkinkan pengarang menyampaikan gagasan, pengalaman, kritik sosial, serta pandangan terhadap realitas melalui penggunaan bahasa dan sistem tanda. Berdasarkan perspektif ilmu komunikasi, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai produk estetika, melainkan sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial sekaligus membentuk cara masyarakat memaknai berbagai fenomena budaya. Representasi tersebut tidak hadir secara langsung, tetapi dibangun melalui tokoh, dialog, konflik, latar, maupun simbol-simbol yang mengandung makna tertentu. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai ruang komunikasi tempat berlangsungnya proses produksi makna antara pengarang, teks, dan pembaca.

Perempuan merupakan salah satu kelompok sosial yang sering direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia. Representasi tersebut tidak hanya menggambarkan pengalaman hidup

perempuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana budaya membentuk identitas, peran, serta posisi perempuan dalam masyarakat. Dalam berbagai karya sastra Indonesia, perempuan sering ditempatkan dalam relasi yang kompleks dengan nilai-nilai patriarki, adat, agama, maupun norma sosial. Akibatnya, perempuan tidak hanya sekedar menjadi tokoh dalam cerita, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan berbagai persoalan sosial dan budaya.

Bali merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki sistem budaya yang kuat dan masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem adat, struktur kekerabatan, praktik keagamaan, serta nilai-nilai tradisional menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Bali. Di balik kekayaan budaya tersebut, terdapat dinamika sosial yang turut memengaruhi kehidupan perempuan. Tradisi, sistem kasta, kewajiban adat, relasi keluarga, hingga konstruksi mengenai tubuh perempuan menjadi bagian dari proses sosial yang membentuk identitas perempuan Bali. Nilai-nilai tersebut sering kali diterima sebagai sesuatu yang alamiah karena diwariskan secara turun-temurun, meskipun dalam praktiknya dapat menghadirkan berbagai bentuk ketimpangan dan pembatasan terhadap perempuan.

Fenomena tersebut banyak direpresentasikan dalam karya-karya sastra Oka Rusmini. Sebagai salah satu sastrawan Indonesia yang secara konsisten mengangkat kehidupan perempuan Bali, Oka Rusmini menghadirkan narasi yang memperlihatkan pergulatan perempuan dengan sistem budaya yang mengelilinginya. Salah satu karyanya adalah buku kumpulan cerpen *Akar Pule*. Buku ini terdiri atas sepuluh cerpen yang menampilkan perempuan Bali sebagai tokoh utama dengan berbagai konflik yang berkaitan dengan tradisi, kasta, keluarga, stigma terhadap tubuh, pengkhianatan, hingga hubungan terlarang. Cerita-cerita tersebut mempertanyakan konsep takdir, identitas, dan posisi perempuan dalam masyarakat Bali.

Meskipun seluruh cerpen mengangkat perempuan sebagai pusat cerita, penelitian ini memfokuskan analisis pada cerpen-cerpen yang merepresentasikan persoalan tradisi, kasta, keluarga, dan stigma terhadap tubuh perempuan. Keempat tema tersebut dipilih karena menunjukkan bagaimana identitas perempuan Bali dibentuk melalui sistem nilai budaya yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi mekanisme yang mengatur perilaku perempuan. Sistem kasta tidak sekedar menunjukkan stratifikasi sosial, melainkan juga memengaruhi relasi kuasa dalam keluarga dan perkawinan. Demikian pula keluarga menjadi ruang utama berlangsungnya pewarisan nilai budaya, sedangkan tubuh perempuan sering kali menjadi objek penilaian sosial yang dilekatkan

dengan standar moral maupun estetika tertentu.

Dalam perspektif komunikasi, berbagai representasi tersebut sesungguhnya merupakan proses produksi makna yang berlangsung melalui tanda-tanda budaya. Roland Barthes menjelaskan bahwa makna tidak berhenti pada tingkat denotasi, tetapi berkembang menjadi konotasi yang kemudian membentuk mitos sebagai bentuk peleburan ideologi dalam masyarakat (Barthes, 1972; Barthes, 1977). Mitos menurut Barthes bukanlah cerita fiktif, melainkan sistem pemaknaan yang menjadikan suatu konstruksi sosial tampak sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Oleh karena itu, simbol-simbol mengenai perempuan, adat, kasta, maupun tubuh dalam karya sastra dapat dipahami sebagai media yang mereproduksi ataupun mengkritik mitos budaya yang berkembang di masyarakat.

Pendekatan semiotika Roland Barthes dipandang relevan untuk digunakan karena penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul dalam teks, tetapi juga mengungkap bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna konotatif dan membangun mitos mengenai perempuan Bali. Melalui analisis terhadap tokoh, dialog, latar, simbol budaya, maupun konflik yang dialami tokoh perempuan, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana identitas perempuan Bali direpresentasikan dalam *Akar Pule* dan bagaimana representasi tersebut berkaitan dengan ideologi budaya yang hidup di masyarakat.

Penelitian mengenai perempuan Bali dalam karya sastra sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagian menggunakan perspektif kritik sastra feminis untuk melihat posisi perempuan sebelum dan sesudah menikah dalam cerpen-cerpen karya Oka Rusmini dan penulis Bali lainnya. Penelitian lain menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengkaji posisi subjek, objek, dan pembaca dalam kumpulan cerpen *Akar Pule*. Di sisi lain, penelitian komunikasi yang menggunakan semiotika Roland Barthes banyak diterapkan untuk mengkaji representasi perempuan dalam film dan media audiovisual, dengan menyoroti bagaimana tanda membentuk mitos mengenai perempuan dan relasi gender.

Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu bagaimana kumpulan cerpen *Akar Pule* merepresentasikan perempuan Bali melalui sistem tanda yang membentuk mitos budaya mengenai tradisi, kasta, keluarga, dan tubuh perempuan. Sebagai karya sastra yang lahir dari konteks budaya Bali, *Akar Pule* tidak hanya menyajikan konflik individual tokohnya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana budaya bekerja melalui simbol-simbol yang tampak sederhana namun sarat dengan makna ideologis.

Oleh karena itu, penelitian berjudul "Representasi Perempuan Bali dalam Buku Kumpulan Cerpen Akar Pule (Analisis Semiotika Roland Barthes) menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi, khususnya komunikasi budaya, dengan menunjukkan bagaimana karya sastra menjadi media yang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membangun dan mempertanyakan mitos-mitos budaya mengenai perempuan Bali.

Tinjauan Teoritis

Teori Semiotika

Penelitian ini menggunakan teori semiotika sebagai landasan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam objek penelitian. Dalam kajian Ilmu Komunikasi, semiotika dipahami sebagai pendekatan yang menelaah bagaimana tanda digunakan untuk menghasilkan dan menyampaikan makna dalam berbagai bentuk komunikasi. Melalui perspektif ini, setiap unsur yang muncul dalam suatu teks, baik berupa kata, simbol, gambar, maupun tindakan, dipandang sebagai tanda yang mengandung pesan tertentu dan dapat dimaknai berdasarkan konteks sosial serta budaya.

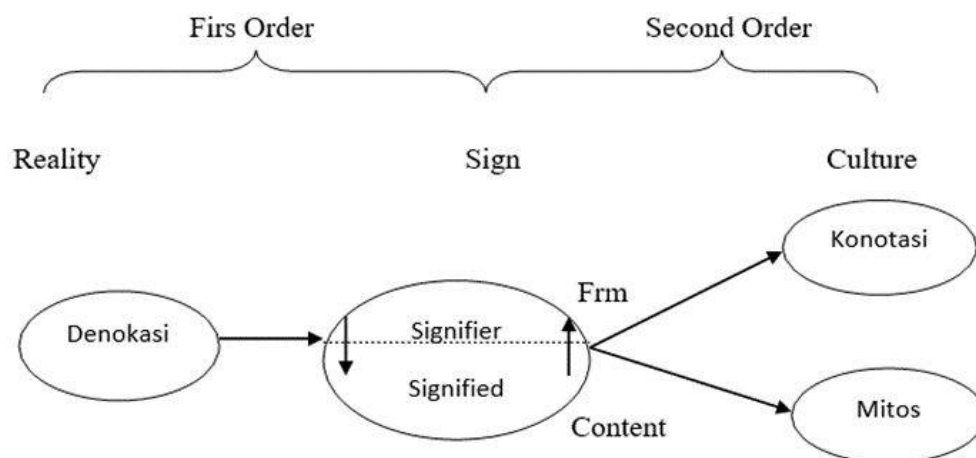
Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda. Kajian ini berkembang sebagai disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda dengan makna yang dihasilkannya. Sobur (2004) menjelaskan bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang berfokus pada analisis sistem tanda dan simbol yang digunakan manusia dalam proses komunikasi. Dengan demikian, semiotika tidak hanya mempelajari bahasa sebagai medium komunikasi, tetapi juga berbagai bentuk representasi lain yang berfungsi menyampaikan makna.

Perkembangan semiotika modern tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure memandang tanda sebagai kesatuan yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk fisik suatu tanda, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang dibangkitkan oleh tanda tersebut. Berbeda dengan Saussure, Peirce mengembangkan model triadik yang terdiri atas *sign*, *object*, dan *interpretant*. Dalam pandangan Peirce, makna tidak lahir secara otomatis dari sebuah tanda, tetapi terbentuk melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh individu berdasarkan pengalaman dan konteks yang dimilikinya. Perbedaan kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa tanda tidak

hanya dipahami sebagai bentuk linguistik, melainkan juga sebagai bagian dari proses komunikasi yang melibatkan interpretasi sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes karena teori tersebut memungkinkan peneliti mengungkap makna yang berada di balik teks. Barthes mengembangkan pemikiran Saussure dengan menekankan bahwa tanda tidak hanya menghasilkan makna literal, tetapi juga memuat makna budaya dan ideologi yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis semiotika menurut Barthes tidak berhenti pada identifikasi tanda, melainkan berusaha menjelaskan bagaimana suatu tanda dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas.

Barthes (1977) menjelaskan bahwa proses pemaknaan berlangsung melalui dua tahap signifikasi. Tahap pertama adalah denotasi, yaitu makna yang muncul secara langsung berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda. Makna denotatif bersifat eksplisit sehingga menggambarkan apa yang tampak secara nyata dalam sebuah teks atau representasi. Tahap berikutnya adalah konotasi, yaitu proses ketika tanda memperoleh makna tambahan melalui pengalaman, emosi, nilai budaya, dan ideologi yang dimiliki oleh masyarakat. Pada tahap ini, makna tidak lagi bersifat universal karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya pembaca. Dengan demikian, apabila denotasi menjelaskan apa yang direpresentasikan oleh sebuah tanda, maka konotasi menjelaskan bagaimana tanda tersebut dimaknai dalam konteks tertentu (Sudibyo, 2011).



Gambar 1. Bagan Signifikansi dan Mitos Rolan Barthes

Menurut Barthes, proses konotasi kemudian berkembang menjadi mitos, yaitu sistem penandaan tingkat kedua yang berfungsi menaturalisasi nilai-nilai budaya sehingga tampak

sebagai sesuatu yang wajar. Mitos bukan dipahami sebagai cerita fiksi, melainkan sebagai mekanisme ideologis yang membuat konstruksi sosial diterima sebagai kebenaran yang seolah-olah bersifat alamiah (Barthes, 1972). Dalam sistem ini, tanda yang telah memiliki makna denotatif digunakan kembali untuk menyampaikan pesan-pesan budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, mitos menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempertahankan nilai, norma, maupun ideologi tertentu melalui berbagai bentuk representasi.

Konsep mitos yang dikemukakan Barthes memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana representasi perempuan Bali dibangun melalui sistem tanda dalam kumpulan cerpen Akar Pule. Simbol, dialog, narasi, maupun tindakan tokoh perempuan tidak hanya menyampaikan makna secara literal, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya mengenai tradisi, kasta, perkawinan, keluarga, tubuh perempuan, serta relasi gender. Analisis terhadap ketiga tingkatan makna—denotasi, konotasi, dan mitos—akan membantu mengungkap bagaimana teks sastra mereproduksi, mempertahankan, atau bahkan mendekonstruksi mitos-mitos budaya yang berkembang dalam masyarakat Bali.

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, pendekatan semiotika Barthes memberikan ruang untuk memahami bahwa makna bukanlah sesuatu yang melekat secara tetap pada sebuah pesan. Sebaliknya, makna merupakan hasil konstruksi yang dibentuk melalui hubungan antara tanda, konteks budaya, serta proses interpretasi pembaca. Dengan demikian, analisis semiotika tidak hanya mengungkap apa yang disampaikan oleh sebuah teks, tetapi juga menjelaskan bagaimana teks tersebut membangun representasi sosial dan ideologi tertentu melalui sistem tanda yang digunakannya.

Representasi Perempuan dalam Novel

Representasi dipahami sebagai proses menghadirkan kembali realitas melalui penggambaran atau penyajian berbagai fakta mengenai suatu objek sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam. Menurut Ratna (2010), representasi tidak hanya berfungsi untuk menampilkan kembali suatu objek, tetapi juga merekonstruksi realitas agar berbagai aspek makna yang dimilikinya dapat dieksplorasi secara lebih komprehensif. Dengan demikian, representasi merupakan upaya untuk menyusun kembali realitas melalui sudut pandang tertentu sehingga menghasilkan pemaknaan baru terhadap objek yang direpresentasikan.

Representasi juga merupakan proses pembentukan makna (*meaning-making*) melalui

bahasa dan sistem tanda. Menurut Hall, representasi bukan sekadar mencerminkan realitas sebagaimana adanya, melainkan merupakan proses aktif dalam membangun dan menghasilkan makna terhadap suatu objek, peristiwa, maupun individu. Makna tersebut tidak melekat secara alami pada objek, tetapi dibentuk melalui penggunaan bahasa, simbol, gambar, maupun berbagai praktik budaya yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat. Dengan demikian, representasi selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakangi proses pembentukan makna tersebut (Hall, 1997).

Dalam kajian komunikasi dan budaya, representasi merupakan mekanisme yang memungkinkan terciptanya dan dipertukarkannya makna di antara anggota masyarakat. Melalui representasi, konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran seseorang diterjemahkan ke dalam bahasa maupun berbagai bentuk tanda sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Proses ini memungkinkan individu memaknai berbagai fenomena, baik yang berasal dari dunia nyata maupun dunia imajinatif, seperti tokoh, peristiwa, benda, dan berbagai pengalaman yang dihadirkan dalam karya sastra.

Pada konteks karya sastra, representasi menjadi salah satu unsur penting karena pengarang membangun realitas sosial melalui tokoh, alur, latar, maupun dialog. Novel tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang untuk merepresentasikan berbagai nilai, ideologi, serta pandangan mengenai kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, setiap penggambaran yang terdapat dalam novel dapat mencerminkan cara pandang tertentu terhadap suatu kelompok sosial, termasuk perempuan.

Representasi perempuan dalam novel merujuk pada cara pengarang membangun citra, peran, identitas, serta posisi perempuan melalui karakter, tindakan, dialog, dan hubungan antara tokoh. Penggambaran tersebut dapat menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan dalam struktur sosial dan budaya, baik sebagai individu yang memiliki kemandirian, serta kemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya. Dengan demikian, analisis terhadap representasi perempuan tidak hanya berfokus pada karakterisasi tokoh perempuan, tetapi juga mengungkap nilai-nilai, ideologi, dan relasi kuasa yang melatarbelakangi penggambaran tersebut dalam sebuah novel.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mengungkap makna yang terkandung

dalam tanda-tanda yang muncul pada kumpulan cerpen *Akar Pule* melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dinilai tepat karena berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, bukan pada pengukuran atau pengujian hubungan antarvariabel. Dalam penelitian semiotika, makna sebuah tanda tidak dapat dipisahkan dari konteks kemunculannya. Oleh sebab itu, penafsiran terhadap simbol, dialog, narasi, maupun tindakan tokoh harus dilakukan dengan mempertimbangkan latar cerita, karakter, serta situasi sosial budaya yang melingkupinya.

Pendekatan kualitatif juga memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam teks. Setiap tanda dalam karya sastra dapat memunculkan beragam interpretasi sesuai dengan konteks narasi dan nilai budaya yang direpresentasikan. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada makna yang tampak secara eksplisit, tetapi juga pada makna-makna implisit yang membentuk representasi perempuan Bali dalam cerpen-cerpen yang menjadi objek penelitian.

Patton (2002) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses interpretatif yang dilakukan secara reflektif untuk memahami makna di balik tindakan, pengalaman, maupun interaksi sosial. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Oleh karena itu, kualitas hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh ketelitian peneliti dalam melakukan pembacaan teks serta kemampuan menghubungkan temuan dengan kerangka teori yang digunakan. Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, interpretasi data dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada konsep denotasi, konotasi, dan mitos yang dikembangkan oleh Roland Barthes.

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam representasi perempuan Bali yang dibangun melalui sistem tanda dalam kumpulan cerpen *Akar Pule*. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana makna dikonstruksi melalui simbol, dialog, alur, maupun narasi yang terdapat dalam teks sastra.

Objek penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan membaca, menelaah, dan mengidentifikasi bagian-bagian cerita yang relevan dengan fokus penelitian. Dari keseluruhan cerpen yang terdapat dalam buku tersebut, peneliti memilih beberapa cerpen yang secara eksplisit

merepresentasikan persoalan tradisi, kasta, keluarga, perkawinan, serta stigma terhadap tubuh perempuan Bali. Data yang telah dipilih kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang membentuk representasi perempuan Bali dalam karya tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Buku Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule

Buku kumpulan cerita pendek Akar Pule merupakan salah satu karya sastra karya Oka Rusmini yang mengangkat kehidupan masyarakat Bali melalui sudut pandang perempuan. Buku ini memuat sepuluh cerita pendek yang masing-masing menghadirkan tokoh, konflik, dan latar yang berbeda, tetapi memiliki benang merah berupa pergulatan perempuan dalam menghadapi nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat Bali. Melalui setiap cerpen, Oka Rusmini menampilkan pengalaman perempuan yang berhadapan dengan berbagai persoalan, seperti sistem kasta, tradisi adat, relasi keluarga, perkawinan, tubuh perempuan, hingga berbagai bentuk ketidakadilan yang muncul akibat konstruksi sosial dan budaya.

Tokoh-tokoh perempuan dalam Akar Pule digambarkan memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang beragam. Sebagian berada dalam posisi yang harus tunduk pada tuntutan adat dan keluarga, sementara sebagian lainnya berupaya mempertanyakan, menegosiasikan, bahkan menolak nilai-nilai yang dianggap membatasi ruang hidup mereka. Melalui karakter-karakter tersebut, pembaca diperlihatkan bahwa pengalaman perempuan Bali tidak dapat dipandang sebagai pengalaman yang seragam, melainkan dibentuk oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan relasi kuasa yang saling berkelindan.

Konflik yang disajikan dalam kumpulan cerita pendek ini tidak hanya berpusat pada persoalan hubungan antartokoh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana norma budaya memengaruhi cara perempuan memandang dirinya sendiri maupun dipandang oleh lingkungan sekitarnya. Tradisi, sistem kekerabatan, perkawinan, hingga stigma terhadap tubuh perempuan menjadi elemen penting yang membangun alur cerita. Unsur-unsur tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai latar budaya, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan berbagai nilai, keyakinan, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat Bali.

Dalam penelitian ini, tidak seluruh cerpen yang terdapat dalam Akar Pule dijadikan objek analisis. Penelitian difokuskan pada beberapa cerpen yang secara eksplisit merepresentasikan

persoalan tradisi, kasta, keluarga, perkawinan, dan stigma terhadap tubuh perempuan Bali. Pemilihan tersebut dilakukan karena tema-tema tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap representasi perempuan Bali melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan perspektif tersebut, setiap dialog, narasi, simbol, dan tindakan tokoh dipahami sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule

Pada buku kumpulan cerita pendek Akar Pule, secara keseluruhan terdapat 10 (sepuluh) cerita pendek yang sebagian besar menggambarkan representasi perempuan Bali di dalam kehidupan masyarakat dan pergulatan pada sistem adat dan budaya. Penelitian ini menganalisis 3 (tiga) cerita pendek yang ada di dalamnya dengan judul ; Palung, Siplek, dan Pastu. Ketiga cerita pendek dipilih karena menitikberatkan kepada tradisi dan bagaimana Perempuan Bali bertahan dengan tetap memiliki pemikiran kritis terhadap tradisi tersebut.

Cerita Pendek Palung

Palung merupakan salah satu cerita pendek yang terkandung pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule. Palung menitikberatkan kepada seorang tokoh Perempuan yang dikagumi oleh tokoh utama pada cerita pendek tersebut. Perempuan itu digambarkan memiliki luka yang begitu besar di dalam rumah tangganya. Pada cerita pendek juga dijelaskan bahwa Perempuan tersebut melakukan sebuah tindakan melanggar hukum dengan menghilangkan nyawa suaminya yang berkhianat dan juga anaknya. Akibat luka yang dimilikinya, dia selalu menyatakan keinginannya untuk menjadi palung yang kebal terhadap rasa sakit.

Pada Cerita Pendek Palung, terdapat kutipan “Aku ingin menjadi palung. Yang tidak pernah sakit hati dan terluka ketika disakiti”. Berdasarkan kutipan tersebut maka dapat dianalisis bahwa:

Makna Denotasi: Pada tataran denotasi, kutipan tersebut menggambarkan keinginan tokoh utama untuk menjadi palung, yaitu bagian laut yang sangat dalam. Secara harfiah, palung merupakan ruang yang berada jauh di dasar lautan, sulit dijangkau, dan perempuan tidak terpengaruh oleh gelombang yang terjadi di permukaan. Melalui pernyataan tersebut, dapat terungkap harapan tokoh utama cerita agar dirinya tidak lagi merasakan sakit hati ataupun luka ketika menerima perlakuan

yang menyakitkan dari orang lain. Dengan demikian, dapat dilihat makna literal kutipan ini adalah keinginan tokoh utama untuk memiliki ketahanan emosional sehingga tidak mudah terluka oleh penderitaan yang dialaminya.

Makna Konotasi: Pada tingkat konotasi, palung tidak lagi dipahami sebagai bentuk geografis laut, tetapi sebagai simbol kedalaman batin, kemampuan menyimpan luka, sekaligus daya tahan emosional. Tokoh perempuan tidak sedang menginginkan dirinya menjadi sosok yang kuat dalam arti fisik, melainkan ingin memiliki ruang batin yang begitu dalam sehingga berbagai rasa sakit tidak lagi mampu mengguncang kehidupannya.

Pilihan metafora “palung” juga mengisyaratkan bahwa tokoh telah berulang kali mengalami pengalaman yang menyakitkan. Keinginan untuk “tidak pernah sakit hati” menunjukkan adanya kelelahan psikologis akibat tekanan yang terus-menerus diterima. Dalam konteks cerpen Palung, penderitaan tersebut tidak semata berasal dari hubungan antarpersonal, tetapi juga berkaitan dengan berbagai tuntutan sosial yang membentuk kehidupan perempuan Bali.

Secara konotatif, kutipan ini memperlihatkan bahwa perempuan sering kali dituntut untuk memiliki ketabahan, mengendalikan emosi, serta menerima penderitaan sebagai bagian dari kehidupan. Keinginan menjadi “palung” bukan menunjukkan kebebasan, melainkan mencerminkan mekanisme bertahan hidup di dalam tekanan sosial dan budaya yang terus berlangsung. Penanda ini mengonotasikan ketidakberdayaan dan keterasingan.

Mitos : Melalui kutipan tersebut, muncul mitos mengenai perempuan ideal yang harus memiliki kesabaran tanpa batas, mampu menyimpan luka, serta tetap menjalankan perannya meskipun mengalami penderitaan.

Dalam konteks budaya Bali, perempuan sering diposisikan sebagai penjaga keharmonisan keluarga dan adat. Berbagai kewajiban adat, tanggung jawab, serta ekspektasi sosial dapat membentuk anggapan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang tidak mengeluh, tidak melawan, dan tetap bertahan dalam situasi yang menyakitkan. Nilai tersebut kemudian diterima sebagai sesuatu yang wajar dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Melalui metafora "palung", tidak sekadar menggambarkan ketabahan tokoh perempuan, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap mitos tersebut. Keinginan tokoh untuk menjadi "palung" justru memperlihatkan bahwa ia telah dipaksa berulang kali menanggung beban emosional hingga menganggap kehilangan kemampuan merasakan sakit sebagai bentuk perlindungan diri. Dengan kata lain, cerita pendek ini menunjukkan bahwa ketabahan perempuan bukanlah kodrat, melainkan

hasil dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang harus terus berkorban.

Cerita Pendek Sipleg

Sipleg merupakan sebuah cerita pendek yang diberi judul sesuai dengan nama tokoh utama Perempuan dalam cerita tersebut. Sipleg merupakan Perempuan yang harus mengalami hidup yang penuh kesulitan sejak mengalami perjodohan yang diatur oleh orang tuanya demi mendapatkan uang untuk bertahan hidup. Saat menjalani kehidupan pernikahannya, Sipleg teringat tentang sosok ibunya yang selalu bersabar hidup bersama ayahnya. Ibunya, sebagai Perempuan dituntut untuk dapat menghasilkan keturunan laki-laki. Hal inilah yang dianggap sebagai tujuan hidup serta takdir yang dapat melengkapi eksistensi Perempuan di dunia ini. Pada cerita pendek ini, ibu Sipleg telah mengandung berulang kali, namun belum juga mendapatkan anak laki-laki. Sebagai sesama Perempuan, Sipleg merasa benci terhadap kondisi di mana Perempuan tidak lebih tinggi nilainya dibandingkan laki-laki dan juga hanyalah sebuah obyek biologis untuk menghasilkan keturunan laki-laki.

Pada cerita pendek ini terdapat kutipan: "Kata bapak, Perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki adalah perempuan sial! Hidup tanpa keturunannya lelaki, kiamat! Hidup itu sudah mati tanpa lelaki! Hanya untuk mendapatkan bayi lelaki, perempuan itu membiarkan tubuhnya dititipi daging terus menerus. Daging yang memakan isi tubuhnya "

Makna Denotasi: Pada tingkat denotasi, kutipan tersebut menggambarkan pemikiran yang diwariskan oleh tokoh ayah mengenai posisi perempuan dalam keluarga. Ayah meyakini bahwa perempuan yang tidak mampu melahirkan anak laki-laki merupakan perempuan yang tidak beruntung. Kehadiran anak laki-laki dipandang sebagai syarat utama keberlangsungan hidup keluarga, sedangkan perempuan yang hanya melahirkan anak perempuan dianggap mengalami kegagalan. Akibat keyakinan tersebut, perempuan digambarkan terus-menerus menjalani kehamilan dengan harapan memperoleh anak laki-laki. Secara literal, kutipan ini memperlihatkan adanya keyakinan bahwa kelahiran anak laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan sehingga perempuan rela mengorbankan tubuhnya demi memenuhi harapan keluarga.

Makna Konotasi: Pada tingkat konotasi, kutipan tersebut tidak lagi berbicara semata-mata mengenai proses melahirkan anak laki-laki, melainkan menggambarkan bagaimana tubuh perempuan menjadi arena kontrol sosial dan budaya. Pernyataan "perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki adalah perempuan sial" menunjukkan bahwa identitas perempuan diukur

berdasarkan fungsi reproduksinya, bukan sebagai individu yang memiliki nilai dan martabat secara utuh.

Ungkapan "hidup tanpa keturunan lelaki, kiamat" mengandung makna simbolik bahwa keberadaan laki-laki diposisikan sebagai penentu keberlangsungan garis keturunan, status keluarga, bahkan kebermaknaan hidup. Sebaliknya, perempuan dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab apabila keluarga tidak memiliki anak laki-laki, meskipun secara biologis jenis kelamin anak ditentukan oleh kromosom dari pihak laki-laki. Dalam konteks ini, narasi tersebut memperlihatkan bagaimana kepercayaan budaya lebih dominan daripada pengetahuan ilmiah.

Sementara itu, kalimat "membiarkan tubuhnya dititipi daging terus menerus" merupakan metafora yang sangat kuat. Kata "dititipi daging" tidak hanya merujuk pada proses kehamilan yang berulang, tetapi juga menggambarkan tubuh perempuan sebagai ruang reproduksi yang dimanfaatkan demi memenuhi kepentingan keluarga. Tubuh perempuan kehilangan makna sebagai bagian dari dirinya sendiri dan lebih dipandang sebagai sarana untuk menghasilkan pewaris laki-laki. Dengan demikian, tubuh perempuan direduksi menjadi instrumen biologis yang harus terus bekerja sampai melahirkan anak yang sesuai dengan harapan budaya. Konotasi tersebut memperlihatkan bahwa nilai seorang perempuan tidak diukur dari kemampuan intelektual, pengalaman hidup, atau kontribusinya terhadap keluarga, melainkan dari keberhasilannya melahirkan anak laki-laki.

Mitos: Kutipan tersebut memperlihatkan keyakinan bahwa keberhasilan seorang perempuan ditentukan oleh kemampuannya melahirkan anak laki-laki. Mitos ini menjadikan fungsi reproduksi sebagai ukuran utama identitas perempuan sehingga perempuan yang tidak memiliki anak laki-laki dianggap gagal memenuhi kodratnya. Padahal, anggapan tersebut merupakan konstruksi budaya yang dibentuk oleh sistem sosial, bukan sesuatu yang bersifat alamiah.

Ungkapan "hidup tanpa keturunan lelaki, kiamat" juga dapat menegaskan adanya mitos bahwa hanya laki-laki yang mampu menjaga keberlanjutan keluarga. Dalam konteks masyarakat Bali, anak laki-laki memang memiliki peran penting dalam beberapa sistem adat, seperti melanjutkan garis keturunan patrilineal, memikul tanggung jawab terhadap sanggah atau tempat suci keluarga, serta menjalankan kewajiban adat. Akan tetapi, melalui kutipan ini Oka Rusmini menunjukkan bahwa ketika nilai tersebut dimaknai secara mutlak, perempuan menjadi pihak yang menanggung beban sosial dan psikologis apabila harapan tersebut tidak terpenuhi.

Metafora "tubuhnya dititipi daging terus menerus" membangun mitos bahwa tubuh

perempuan bukan sepenuhnya milik perempuan itu sendiri, melainkan menjadi ruang yang dapat dikendalikan oleh kepentingan keluarga dan budaya. Perempuan dianggap wajar menjalani kehamilan berulang kali demi memenuhi tuntutan melahirkan anak laki-laki. Akibatnya, penderitaan fisik maupun emosional perempuan menjadi sesuatu yang dinormalisasi. Apabila dilihat melalui perspektif Barthes, mitos tersebut merupakan bentuk perwujudan ideologi patriarki. Nilai-nilai budaya yang sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial dipersepsikan sebagai kebenaran yang tidak perlu dipersoalkan.

Cerita Pendek Pastu

Pastu merupakan judul dari cerita pendek yang mengangkat cerita mengenai tokoh utama Perempuan yang berani mengambil pilihan untuk tidak menikah. Perempuan yang merupakan tokoh utama pada cerita ini Adalah seorang Perempuan berkasta brahmana di Bali. Merupakan sebuah hal yang melampaui kewajaran bagi seorang Perempuan terutama dengan kasta brahmana memilih untuk sendiri hingga akhir hidupnya. Cerita pendek ini menyoroti tokoh utama yang mempertanyakan kebahagiaan dalam sebuah kehidupan berumah tangga yang dialami oleh sahabatnya. Hal utama yang disoroti adalah pernikahan beda kasta yang tentunya memiliki kesulitan tersendiri bagi Perempuan serta kondisi rumah tangga yang tidak sesuai dengan pengorbanan yang telah dilakukan,

Pada cerita pendek tersebut terdapat kutipan: "Katanya kehidupan perempuan baru disebut sempurna jika sudah kawin. Perkawinan membuat perempuan sadar arti menjadi istri, juga arti menjadi ibu. Tapi kalau nyatanya kawin malah bikin susah dan rumit, apakah perkawinan masih bisa dijadikan alasan bahwa pohon kebahagiaan itu hanya bisa ditemukan di dalam rumah perkawinan?"

Makna Denotasi: Pada tingkat denotasi, kutipan tersebut menggambarkan pemikiran tokoh utama mengenai pandangan masyarakat terhadap perkawinan. Tokoh menyampaikan adanya anggapan bahwa perempuan baru dianggap menjalani kehidupan yang sempurna setelah menikah. Melalui perkawinan, perempuan diyakini akan memahami perannya sebagai seorang istri dan ibu. Akan tetapi, tokoh kemudian mempertanyakan keyakinan tersebut dengan melihat kenyataan bahwa perkawinan tidak selalu menghadirkan kebahagiaan, melainkan juga dapat menimbulkan berbagai persoalan dan penderitaan. Secara harfiah, kutipan ini memperlihatkan adanya pertentangan antara pandangan sosial mengenai perkawinan yang dianggap sebagai jalan menuju kebahagiaan dengan pengalaman nyata yang dialami perempuan.

Makna Konotasi: Pada tingkat konotasi, perkawinan tidak lagi dimaknai sebagai ikatan hukum atau hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi sebagai simbol keberhasilan sosial perempuan. Kalimat "kehidupan perempuan baru disebut sempurna jika sudah kawin" menunjukkan bahwa masyarakat membangun ukuran tertentu mengenai keberhasilan hidup perempuan. Status sebagai istri dan ibu menjadi identitas yang dianggap paling ideal sehingga perempuan yang belum menikah dipersepsikan belum mencapai kehidupan yang utuh.

Ungkapan "perkawinan membuat perempuan sadar arti menjadi istri, juga arti menjadi ibu" mengandung makna bahwa identitas perempuan dibatasi pada peran domestik. Perempuan dipandang memperoleh pengakuan sosial ketika menjalankan fungsi reproduksi, mengurus rumah tangga, dan melayani keluarga. Dengan demikian, nilai perempuan tidak ditempatkan pada kapasitas intelektual, kemandirian, atau pencapaian pribadi, melainkan pada keberhasilannya menjalankan peran-peran tersebut.

Pertanyaan retorik "kalau nyatanya kawin malah bikin susah dan rumit" menunjukkan adanya proses mengurai pemahaman terhadap nilai budaya yang selama ini diterima begitu saja. Tokoh mulai mempertanyakan apakah perkawinan benar-benar merupakan sumber kebahagiaan atau justru menjadi institusi yang membatasi kebebasan perempuan. Metafora "pohon kebahagiaan" memperkuat makna tersebut. Pohon melambangkan kehidupan, pertumbuhan, dan harapan. Ketika tokoh mempertanyakan apakah pohon kebahagiaan hanya tumbuh di dalam rumah perkawinan, sesungguhnya ia sedang mempertanyakan asumsi bahwa kebahagiaan perempuan hanya dapat dicapai melalui status sebagai istri. Berdasarkan hal-hal tersebut, secara konotatif kutipan ini mengungkap adanya kritik terhadap konstruksi sosial yang menjadikan perkawinan sebagai satu-satunya jalan menuju kehidupan ideal bagi perempuan.

Mitos: Kalimat "kehidupan perempuan baru disebut sempurna jika sudah kawin" menunjukkan adanya mitos bahwa identitas perempuan belum lengkap sebelum ia menjadi istri. Pernikahan diposisikan sebagai syarat utama kedewasaan dan keberhasilan hidup perempuan. Akibatnya, perempuan yang memilih tidak menikah atau belum menikah sering kali dianggap belum mencapai kehidupan yang ideal. Padahal, anggapan tersebut bukanlah kodrat, melainkan hasil konstruksi budaya yang terus direproduksi melalui keluarga, masyarakat, dan berbagai institusi sosial.

Ungkapan "perkawinan membuat perempuan sadar arti menjadi istri, juga arti menjadi ibu" membangun mitos bahwa fungsi utama perempuan adalah menjalankan peran domestik. Identitas perempuan direduksi menjadi istri dan ibu, sementara peran-peran lain seperti individu yang

memiliki cita-cita, pekerjaan, atau pilihan hidup menjadi kurang memperoleh pengakuan sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan Bali dalam buku kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan terhadap beberapa cerpen yang mengangkat persoalan tradisi, kasta, keluarga, perkawinan, serta stigma terhadap tubuh perempuan. Dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini berupaya mengungkap makna yang dibangun melalui sistem tanda dalam teks sastra.

Pada tingkat denotasi, cerpen-cerpen yang dianalisis memperlihatkan berbagai pengalaman hidup perempuan Bali dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya. Tokoh-tokoh perempuan digambarkan berhadapan dengan tuntutan adat, kewajiban dalam keluarga, ekspektasi untuk menikah, keharusan melahirkan anak laki-laki, serta berbagai bentuk penilaian terhadap tubuh dan identitas mereka. Berbagai pengalaman tersebut ditampilkan sebagai bagian dari realitas kehidupan yang dialami para tokoh dalam cerita.

Pada tingkat konotasi, tanda-tanda yang muncul dalam narasi, dialog, maupun metafora menunjukkan bahwa pengalaman perempuan Bali tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa yang dibangun melalui budaya. Simbol-simbol seperti palung, tubuh perempuan, anak laki-laki, dan perkawinan tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga merepresentasikan konstruksi sosial mengenai perempuan ideal. Perempuan diposisikan sebagai penjaga keharmonisan keluarga, penerus nilai-nilai budaya, sekaligus individu yang diharapkan mampu menanggung berbagai bentuk pengorbanan tanpa mempertanyakan norma yang berlaku.

Analisis pada tingkat mitos menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Akar Pule* merepresentasikan sejumlah mitos budaya yang telah lama dinaturalisasi dalam kehidupan masyarakat, antara lain mitos bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang mampu menahan penderitaan, perempuan memperoleh kesempurnaan setelah menikah, keberhasilan perempuan ditentukan oleh kemampuannya melahirkan anak laki-laki, serta tubuh perempuan merupakan ruang yang dapat dikendalikan demi memenuhi kepentingan keluarga dan adat. Dalam perspektif Roland Barthes, mitos-mitos tersebut merupakan bentuk ideologi yang bekerja melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat.

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media representasi yang memproduksi sekaligus mengonstruksi makna melalui sistem tanda. Cerpen-cerpen dalam *Akar Pule* memperlihatkan bagaimana bahasa, simbol, dan narasi menjadi sarana untuk merepresentasikan pengalaman perempuan Bali sekaligus mengungkap ideologi yang bekerja di balik kehidupan sosial masyarakat. Analisis semiotika Roland Barthes membuktikan bahwa makna dalam karya sastra tidak berhenti pada apa yang tampak secara tekstual, tetapi juga mengandung pesan-pesan ideologis yang membentuk cara masyarakat memahami perempuan, budaya, dan relasi gender.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan Bali dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* tidak dibangun sebagai representasi perempuan yang pasif dan tunduk sepenuhnya terhadap budaya. Sebaliknya, cerita-cerita pendek yang dianalisis menghadirkan perempuan Bali sebagai subjek yang terus bernegosiasi dengan tradisi, mempertanyakan nilai-nilai yang dianggap alamiah, serta berupaya membangun identitasnya di tengah dominasi sistem patriarki. Melalui pembacaan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa *Akar Pule* bukan hanya kumpulan cerita mengenai perempuan Bali, melainkan juga sebuah teks budaya yang mendekonstruksi mitos-mitos tentang perempuan untuk melihat kembali berbagai nilai yang selama ini diterima sebagai kebenaran.

Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, berikut adalah saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada beberapa cerpen yang merepresentasikan persoalan tradisi, kasta, keluarga, perkawinan, dan stigma terhadap tubuh perempuan. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menganalisis keseluruhan cerpen dalam *Akar Pule* atau membandingkannya dengan karya-karya lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai representasi perempuan Bali. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji bagaimana pembaca memaknai representasi tersebut melalui pendekatan analisis resepsi (*reception analysis*) sehingga tidak hanya berfokus pada makna yang dibangun dalam teks, tetapi juga pada proses pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak.

Daftar Referensi

- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Ratna, N.K. (2010). *Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, Oka. (2025). *Akar Pule*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Wahjuwibowo & Seto, I. (2018). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* Edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yan, S. & Ming, F. (2015). *Reinterpreting Some Key Concepts in Barthes' Theory*. Journal of Media and Communication Studies, 7.3.